



## Hubungan Adiksi Internet dan Perilaku Merokok Pada Remaja

Teddy Ali Siregar<sup>1</sup>, Stephani Raihana Hamdan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia  
Email: teddyalisiregar@gmail.com

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia  
Email: stephanihamdan@unisba.ac.id

### Article Info

#### Article history:

Received 26 August 2020

Revised 07 September 2020

Accepted 15 September 2020

#### Keywords:

Internet  
Addiction  
Behavior  
Smoking  
Teenager

### ABSTRACT

The purpose of this study was to see the relationship between Internet Addiction and Smoking Behavior. There are several studies that state contradictory results between internet addiction and smoking behavior. This research uses purposive sampling technique, with 51 research subjects. The method used in this study was correlational research method. Data collection in this study used a questionnaire regarding the Internet Addiction Test (IAT). The data obtained is ordinal data. The results showed that there was a relationship between internet addiction and smoking behavior. The correlation aspect of internet addiction, the highest neglect work aspect to smoking behavior, the lowest correlation is excessive use between internet addiction and smoking behavior, the description of teenage smoking behavior in Bandung City mostly had moderate smoking behavior.

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara Adiksi Internet dengan Perilaku Merokok. Beberapa penelitian yang menyatakan hasil yang kontradiktif antara kecanduan internet dan perilaku merokok. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, subjek meliputi 51 orang. Metode yang digunakan peneliti merupakan metode korelasional. Pengumpulan data menggunakan kuisioner *Internet addiction test* (IAT). Data penelitian berskala ordinal. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang cukup erat antara adiksi internet dan perilaku merokok. Korelasi aspek adiksi internet, aspek *neglect work* paling tinggi terhadap perilaku merokok, korelasi aspek *excessive use* yang paling rendah terhadap perilaku merokok, gambaran perilaku merokok remaja di Kota Bandung sebagian besar mempunyai perilaku merokok yang sedang.

### Kata kunci

Internet  
Adiksi  
Perilaku  
Merokok  
Remaja

Dalam tahap perkembangan manusia, masa remaja adalah periode masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa remaja berasal dari dalam diri ataupun dari luar terutama lingkungan sosial (Prayitno, 2006). Pada masa ini juga remaja akan mengalami berbagai tantangan seperti krisis identitas, senantiasa mencari hal-hal baru, sehingga mudah terpengaruh lingkungan sosial seperti teman sebayanya

berdasarkan fakta ini pula remaja dikatakan rentan terhadap perilaku adiksi (Sarwono, 2004).

Adiksi adalah suatu aktivitas yang mengonsumsi zat/substansi yang dilakukan secara berulang dan menimbulkan dampak buruk bagi individu. Kecanduan dapat memiliki banyak jenis seperti bermain judi, penggunaan obat-obatan, mengakses internet, aktivitas

seksual dan hal lainnya (Kusumadewi, 2009).

Young (2010) mendefinisikan adiksi internet sebagai kegagalan pada individu untuk dapat mengontrol perilakunya ketika sedang mengakses internet sehingga berpotensi menjadi masalah serius yang mempengaruhi penurunan fungsi kerja otak atau mental dalam kehidupan sehari-harinya. Kecanduan internet menjadi suatu sindrom yang ditandai oleh fakta bahwa subjek yang mengalami kecanduan akan menghabiskan banyak waktu menggunakan Internet dan tidak dapat mengontrol penggunaannya di Internet. Internet di era digital menjadi komponen penting dalam kehidupan manusia dan saat ini menyebabkan manusia banyak bergantung pada teknologi internet (Garvin, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja yang aktif menggunakan internet di Bandung, peneliti menemukan bahwa aktivitas menggunakan internet sudah menjadi bagian dari gaya hidup bagi mereka. Mereka mengatakan setiap hari pasti akan menggunakan fasilitas internet seperti untuk bermain *game* yang sifatnya *online*, *streaming* film, dan aktif di media sosial. Oleh karena penggunaannya yang praktis di zaman sekarang, separuh waktu setiap harinya mereka akan gunakan untuk mengakses internet atau dunia maya.

Selain itu hasil wawancara juga menyebutkan bahwa beberapa remaja menyatakan bahwa menggunakan internet dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan merokok juga dapat memberikan kenikmatan dan dampak positif bagi mereka, seperti menunjukkan eksistensi diri mereka ataupun sebagai gaya hidup.

Menurut Dodes (2002) terdapat dua jenis kecanduan atau adiksi. Pertama adalah *physical addiction* yaitu kecanduan dikarenakan penggunaan zat atau obat-

obatan tertentu dan yang kedua adalah *non-physical addiction* yaitu kecanduan tanpa adanya pengaruh zat tertentu. Gangguan otak pada adiksi terjadi karena paparan berulang pada suatu zat atau pengulangan kegiatan tertentu yang dapat meningkatkan pelepasan neurotransmitter dopamin dalam siklus dopaminergik mesokortikolimbik, menyebabkan efek reward. Peningkatan pelepasan dopamin yang abnormal secara berulang mendorong penyesuaian kembali, yang mengubah fungsi sirkuit, yang memanifestasikan dirinya dalam bentuk perilaku kompulsif yang tipikal dari keadaan kecanduan (Saddock, 2015).

Penelitian Zhang (2015) telah membuktikan bahwa perilaku dan karakteristik dari seseorang yang mengalami adiksi internet serupa dengan judi patologis atau gangguan ketergantungan zat. Sebagian besar perilaku impuls dimulai pada *loop ventral* sistem motivasi, dan sebagian dari perilaku bergerak ke bagian dorsal, yang berarti dari perilaku impulsif ke kompulsif. Informasi ini juga berasal dari hippocampus, amigdala dan area lain dari prefrontal korteks (Stahl, 2013).

Menurut Young (1996) menyatakan bahwa adiksi internet terlihat dari sindrom yang ditandai dari perilaku seseorang yang dapat menghabiskan waktu yang sangat banyak untuk mengakses internet dan tidak mampu mengontrol diri ketika sedang *online*. Berdasarkan *Internet addiction test*, Young (2010) membagi adiksi internet kedalam empat aspek, yaitu:

1. *Saliency*, ditandai adanya pikiran-pikiran berlebihan tentang internet, hingga berkhayal atau berfantasi mengenai internet.

2. *Excessive use*, ditandai penggunaan internet secara berlebihan sehingga mengakibatkan kehilangan kontrol terhadap waktu penggunaannya
3. *Neglect to work*, ditandai individu lebih mementingkan waktunya dalam mengakses internet sehingga mengabaikan tugas di kehidupannya.
4. *Anticipation*, ditandai individu yang menjadikan internet sebagai penyelesaian masalah atau strategi coping dari permasalahan nyata yang seharusnya ia hadapi, sehingga aktivitas internet menjadi hal yang paling penting bagi kehidupannya
5. *Lack of control*, Individu tidak dapat mengontrol dirinya sehingga waktu yang digunakan demi mengakses internet terus meningkat dari apa yang di rencanakan.
6. *Neglect social life*, Mengabaikan kehidupan sosialnya secara sengaja dikarenakan lebih mementingkan waktu untuk mengakses internet daripada melakukan aktivitas sosial di kehidupannya.

Young menyebutkan (1996) dampak dari *internet addiction* remaja pelajar ditandai kondisi sulit untuk menyelesaikan tugas, sulit belajar untuk menghadapi ujian, dan kurang tidur akibat penggunaan internet yang berlebihan di malam hari. Selain itu, penggunaan internet berlebihan pada remaja menyebabkan menurunnya prestasi bahkan dikeluarkan dari sekolah.

Hal tersebut dapat terjadi jika remaja tidak mampu mengontrol diri dengan baik sehingga remaja mengabaikan tugas-tugasnya di sekolah (*neglect to work*) maka remaja dikhawatirkan dapat mengalami krisis identitas, sehingga remaja memiliki kecenderungan berperilaku negatif (Widiarti, 2010).

Kartono (2010) menyebutkan seorang pelajar gagal dalam pelajaran, individu tersebut akan memiliki kecenderungan untuk mengganggu kegiatan belajar teman-teman sekelas dan akan bergaul dengan teman sebaya yang tidak baik, yang akan kenakalan-kenakalan remaja yang lain seperti merokok ataupun mencuri.

Menurut Aritonang (1997), Komalasari (2000), dan Nasution (2007) merokok adalah perilaku yang kompleks dan merupakan hasil interaksi dari aspek kognitif, kondisi psikologis, dan keadaan fisiologis. Perilaku merokok dapat didefinisikan sebagai aktivitas subjek yang berhubungan dengan rokok, yang diukur melalui intensitas merokok, waktu merokok, dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dari paparan diatas peneliti berasumsi bahwa remaja yang mengalami adiksi internet mengabaikan aktifitas lainnya seperti sekolah dan kegiatan lain yang membuat remaja lebih mudah melakukan aktifitas yang cenderung negatif salah satunya adalah merokok.

Penelitian li, dkk (2015) menyebutkan adanya korelasi dan konsekuensi negatif dari fisik dan psikis pada orang yang mengalami adiksi internet. Orang dengan adiksi internet lebih sering mengalami masalah kesehatan fisik, seperti obesitas karena berkurangnya aktifitas dan gangguan tidur ataupun masalah perilaku seperti penggunaan zat. Hasil penelitian H Morioka (2016) juga menyatakan terdapat hubungan yang cukup erat antara perilaku merokok dengan *problematic internet use* (PIU). Namun pada kajian lain yang dilakukan oleh Choi (2009) dalam penelitiannya menunjukkan tidak ada kaitan

yang erat antara merokok dengan kecanduan internet.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti menemukan bahwa terdapat 2 hasil kajian yang memiliki hasil yang kontradiktif sehingga peneliti tertarik untuk meneliti “Korelasi Adiksi Internet dan Perilaku Merokok pada Remaja”.

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode korelasional. metode korelasi dilakukan untuk mencari dan melihat derajat hubungan, dengan menghubungkan terhadap variabel pertama, yaitu adiksi internet dan variabel kedua perilaku merokok (Fraenkel & Hyun, 2012).

Dari pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa penelitian hubungan atau korelasional adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian korelasi setiap variabel tidak diberi suatu manipulasi atau mencoba mengukur hal-hal yang mempengaruhi variabel tersebut. Jenis penelitian korelasional digunakan karena penelitian ini dirancang untuk menentukan hubungan antar variabel, dalam hal ini untuk menguji hubungan antara variabel adiksi internet dan perilaku merokok.

### Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini populasi atau subyek penelitiannya adalah remaja di Kota Bandung. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu (Jogiyanto, 2007). Dalam

penelitian ini memiliki kriteria-kriteria spesifik, yaitu:

1. Remaja dengan usia 15 – 19 tahun.
2. Remaja di Kota Bandung
3. Remaja yang mengakses internet setidaknya diatas 20 jam selama seminggu.
4. Remaja yang setidaknya pada 1 bulan terakhir pernah melakukan aktivitas merokok.

Jumlah sampel minimum pada penelitian ini diambil berdasarkan atas jenis penelitian yang dibuat oleh Fraenkel dan Wallen (1993) dengan panduan bahwa penelitian korelasional membutuhkan sampel minimal sebanyak 50 orang.

Dengan berdasarkan sumber kajian di atas, jumlah sampel minimal yang diperoleh di dalam penelitian ini telah mencapai jumlah minimum yaitu 51 orang mengingat penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel.

### Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan angket/kuisisioner dalam bentuk google sheet yang dibagikan kepada beberapa kelompok remaja menggunakan kontak whatsapp pribadi kepada seluruh responden penelitian.

Adapun alat ukur yang digunakan, yaitu angket yang berjumlah 20 item pertanyaan berdasarkan aspek dari IAT (*internet addiction test*) yang dibuat dan dipergunakan pertama kali oleh Dr. Kimberly Young dengan sistem skor 0-5 dan terdiri dari 6 aspek yaitu *salience*, *excessive use*, *neglect work*, *anticipation*, *lack of control* dan *neglect social life*. Dan 8 item pertanyaan untuk mengukur intensitas merokok dengan tambahan

data demografis seperti riwayat pertama merokok, riwayat anggota keluarga yang merokok, jumlah teman dekat yang merokok, tempat biasa untuk merokok, jumlah penghasilan, waktu merokok paling sering, kegiatan merokok yang lebih banyak sebagai data penguat dari hasil penelitian yang diperoleh.

### Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini merupakan data ordinal dengan pengolahan statistik non parametrik. Dalam memastikan ada tidaknya hubungan antara kedua variabel dilihat dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* ( $r_s$ ). Dalam menentukan apakah kedua variabel berhubungan dalam sampel tersebut, kita menguji signifikansi dari *Rank Spearman*, dimana kriteria penolakan dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = n-2$  jika  $r_s \geq r_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, dan berlaku sebaliknya.

Peneliti menggunakan teknik analisis ini karena koefisien korelasi *Rank Spearman* sangat sesuai untuk mencari hubungan antara dua variabel yang sekurang-kurangnya memiliki data ordinal.

### HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini cara mengetahui keeratan hubungan antara kedua variabel, dilakukan perhitungan statistik dengan menggunakan metode koefisien korelasi *Rank Spearman* pada aplikasi SPSS 23.0 For Windows. Sebelum perhitungan uji korelasi dilakukan uji normalitas dan uji linieritas.

Pada hasil uji normalitas dengan menggunakan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov Test yang dilakukan pada 51 sampel penelitian diperoleh hasil Asympt Sig K S - Z = 0,200 > 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa skala adiksi internet

dan skala perilaku merokok berdistribusi normal.

Hasil uji linieritas yang dilakukan pada 51 sampel penelitian dengan antara variabel adiksi internet dan perilaku merokok diperoleh nilai signifikansi 0,057 yang lebih besar dari 0,05 ( $0,057 > 0,05$ ). Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa data skala adiksi internet dan skala perilaku merokok linier.

Hubungan-hubungan antara variabel akan dihitung secara statistik. Perhitungan dilakukan untuk mengukur korelasi yaitu:

1. Adiksi internet dengan perilaku merokok
2. Gambaran umum adiksi internet
3. Gambaran umum perilaku merokok
4. Hasil Tabulasi Silang Adiksi Internet Dengan Perilaku Merokok

### Korelasi Adiksi Internet Dengan Perilaku Merokok

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$ : Tidak terdapat hubungan positif antara adiksi internet dan perilaku merokok pada remaja di Kota Bandung.

$H_1$ : Terdapat hubungan positif antara adiksi internet dan perilaku merokok pada remaja di Kota Bandung.

Pada uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan ketentuan, jika nilai Sig < 0,01 maka  $H_0$  di tolak. Berikut ini merupakan hasil penelitian mengenai hubungan antara adiksi internet dan perilaku merokok pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara adiksi internet dan perilaku merokok. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0,446 berdasarkan Guilford (1956) nilai tersebut masuk dalam derajat korelasi yang cukup

erat antara adiksi internet dengan perilaku merokok. Hal ini juga menunjukkan hubungan positif yang artinya semakin tinggi adiksi internet maka semakin meningkat pula perilaku merokok pada remaja.

**Tabel 1 Korelasi Adiksi Internet Dengan Perilaku Merokok**

		Adiksi Internet	Perilaku Merokok
Spearman's rho	Adiksi Internet	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (1-tailed)	.
		N	51
	Perilaku Merokok	Correlation Coefficient	.446**
		Sig. (1-tailed)	.001
		N	51

### Gambaran Umum Adiksi Internet

Hasil frekuensi dan data persentase dari adiksi internet dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Adiksi Internet**

Kategori	Frekuensi	Persentase
Normal	5	9,8%
Ringan	13	25,5%
Sedang	22	43,1%
Berat	11	21,6%
Total	51	100%

Berdasarkan data tabel 2 dapat dikatakan bahwa sebanyak 22 orang atau sebanyak 43,1% mempunyai adiksi internet kategori sedang, kemudian 13 orang atau sebanyak 25,5% mempunyai adiksi internet kategori ringan, dan 11 orang atau sebanyak 21,6% mempunyai adiksi internet kategori berat, serta 5 orang atau sebanyak 9,8% mempunyai adiksi internet kategori normal. Dari data tersebut dapat diidentifikasi bahwa sebagian besar remaja di Kota Bandung mempunyai adiksi internet yang sedang.

**Tabel 3 Hasil Rekapitulasi Adiksi Internet**

Dimensi	Kategori							
	Normal		Ringan		Sedang		Berat	
	F	%	F	%	F	%	F	%
<i>Salienco</i>	8	15,7	18	35,3	16	31,4	9	17,6
<i>Excessive use</i>	3	5,9	12	23,5	18	35,3	18	35,3
<i>Neglect work</i>	11	21,6	15	29,4	17	33,3	8	15,7
<i>Anticipation</i>	9	17,6	5	9,8	26	51,0	11	21,6
<i>Lack of control</i>	9	17,6	13	25,5	12	23,5	17	33,3
<i>Neglect social life</i>	13	25,5	3	5,9	25	49,0	10	19,6

Pada aspek *salienco* mayoritas dalam kategori ringan yaitu sebanyak 35,3%. Artinya bahwa sebagian besar remaja di Kota Bandung mempunyai *salienco* yang ringan. Pada aspek *excessive use* mayoritas

dalam kategori sedang dan berat yaitu sebanyak 35,3%. Artinya bahwa sebagian besar remaja di Kota Bandung mempunyai *excessive use* yang sedang dan berat. Pada aspek *neglect work* mayoritas dalam

sedang yaitu 33,3%. Pada aspek *anticipation* mayoritas dalam kategori sedang yaitu 51,0%. Pada aspek *lack of control* mayoritas dalam kategori berat yaitu sebanyak 33,3%. Pada aspek *neglect social life* mayoritas dalam kategori sedang yaitu 49,0%.

### Gambaran Umum Perilaku Merokok

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok**

Kategori	Frekuensi	Persentase
Ringan	9	17,6%
Sedang	31	60,8%
Berat	11	21,6%
Total	51	100%

Hasil frekuensi dan data persentase dari perilaku merokok dapat dikatakan bahwa sebanyak 31 orang atau sebanyak 60,8% artinya Sebagian besar remaja di Kota Bandung memiliki perilaku merokok pada taraf sedang.

### Hasil Tabulasi Silang Adiksi Internet Dengan Perilaku Merokok

**Tabel 5 Tabulasi Silang Adiksi Internet Dengan Perilaku Merokok**

		Perilaku Merokok			Total
		Ringan	Sedang	Berat	
Adiksi Internet	Normal	2	3	0	5
	Ringan	4	9	0	13
	Sedang	2	13	7	22
	Berat	1	6	4	11
	Total	9	31	11	51

Remaja yang memiliki tingkat adiksi internet normal dan ringan akan memiliki perilaku merokok yang ringan dan sedang. Selanjutnya, untuk remaja yang memiliki tingkat adiksi internet sedang dan berat, maka memiliki perilaku merokok yang sedang dan berat. Hal ini dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara adiksi internet dan perilaku merokok pada remaja di Kota Bandung. Hubungan ini bersifat searah.

Berdasarkan data demografi menunjukkan bahwa mereka menghisap 5-14 batang rokok dalam sehari atau setara dengan setengah bahkan 1 bungkus rokok. Dari perolehan data tentang usia perokok remaja di Kota Bandung mayoritas 22 orang atau sebanyak 43,1% berusia 19 tahun yang artinya kebanyakan perokok di Kota Bandung berada pada tahap remaja akhir.

Berdasarkan pendidikan terakhir perokok remaja di Kota Bandung mayoritas 43 orang atau sebanyak 84,3% berpendidikan SMA, Berdasarkan usia pertama kali merokok sebagian besar remaja di kota Bandung mulai merokok saat duduk di bangku SMP sebanyak 22 orang atau 43,1%, pada tingkat SMP. Berdasarkan riwayat keluarga remaja yang merokok di Kota Bandung mayoritas 13 orang atau sebanyak 25,5% adalah Ayah.

### PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan perhitungan statistik yang telah disajikan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara adiksi internet dengan perilaku merokok pada remaja di Kota Bandung. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0,446 yang termasuk dalam derajat korelasi yang cukup erat antara adiksi internet dengan perilaku merokok. Hal ini juga menunjukkan hubungan positif yang artinya semakin

tinggi adiksi internet maka semakin meningkat pula perilaku merokok pada remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Morioka (2016) yang menyatakan bahwa hubungan erat antara merokok dan penggunaan Internet yang bermasalah dalam hal ini kecanduan Internet (Internet Addiction) di antara remaja Jepang. Hal ini juga diperkuat oleh Liem (2014) di Korea Selatan yang menunjukkan bahwa merokok dapat memprediksi risiko tinggi untuk kecanduan internet. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan dari remaja di warung internet di kota Bandung. Hal ini tidak sejalan dengan temuan Choi (2009) yang menjelaskan bahwa remaja Amerika Serikat yang kecanduan internet tidak menunjukkan peningkatan perilaku merokok. Maka dapat dikatakan hasil penelitian ini hanya sejalan dengan penelitian di benua Asia -dalam hal ini Jepang dan Korea Selatan- dan tidak sejalan dengan benua lain.

Untuk memperoleh data yang lebih rinci tentang hubungan adiksi internet dengan perilaku merokok pada remaja di Kota Bandung, maka berikut ini akan dibahas mengenai korelasi dari aspek-aspek adiksi internet dengan perilaku merokok pada remaja di Kota Bandung.

Berdasarkan perhitungan statistik pada variabel adiksi internet, terdapat 22 orang atau sebanyak 43,1% mempunyai adiksi internet kategori sedang, kemudian 13 orang atau sebanyak 25,5% mempunyai adiksi internet kategori ringan, dan 11 orang atau sebanyak 21,6% mempunyai adiksi internet kategori berat, serta 5 orang atau sebanyak 9,8% mempunyai adiksi internet kategori normal.

Setelah dihitung pada setiap aspek dari adiksi internet, dapat diketahui bahwa

2 dari ke-6 aspek adiksi internet yang dimiliki oleh remaja di Kota Bandung berada pada kategori sedang yaitu *neglect work* dan aspek *anticipation*, kemudian 2 aspek berada pada kategori ringan yaitu *saliency* dan *neglect social life*, 1 aspek pada kategori berat yaitu *lack of control*, dan 1 aspek pada kategori sedang dan berat yaitu *excessive use*.

Berdasarkan perhitungan statistik pada variabel perilaku merokok pada remaja, gambaran perilaku merokok remaja di Kota Bandung mempunyai perilaku merokok yang sedang yaitu sebanyak 31 orang atau sebanyak 60,8%, mereka menghisap 5-14 batang rokok dalam sehari atau setara dengan setengah bahkan 1 bungkus rokok hal ini sejalan dengan jumlah uang saku per bulan perokok remaja di Kota Bandung mayoritas 34 orang atau sebanyak 66,7% memiliki uang saku antara Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000. Jika dilihat dari jumlah penghasilan atau uang saku mereka perbulan sekitar kondisi ini juga dapat mendukung mereka untuk selalu dapat mengakses internet secara berlebihan karena dengan jumlah tersebut sangat mungkin mereka untuk secara terus menerus membeli paket internet atau bermain game online di warung internet dan juga membeli 1 bungkus rokok dengan kisaran harga Rp.20.000,00/ bungkus setiap harinya. Dari perolehan data tentang usia perokok remaja di Kota Bandung mayoritas 22 orang atau sebanyak 43,1% berusia 19 tahun yang artinya kebanyakan perokok di Kota Bandung berada pada tahap remaja akhir.

Berdasarkan pendidikan terakhir perokok remaja di Kota Bandung mayoritas 43 orang atau sebanyak 84,3% berpendidikan SMA, Berdasarkan usia pertama kali merokok sebagian besar remaja di kota Bandung mulai merokok saat



duduk di bangku SMP sebanyak 22 orang atau 43,1%, pada tingkat SMP. Banyaknya remaja yang memulai merokok pada usia yang cukup muda yaitu saat duduk di bangku SMP hingga saat ini yang sebagian besar berada pada tingkat SMA menunjukkan bahwa terdapat setidaknya 22 orang (43,1%) remaja di Kota Bandung sudah melakukan aktivitas merokok selama kurang lebih 1 tahun, berdasarkan pendapat Hovart (Kusumadewi, 2009) penggunaan zat atau substansi yang berlangsung cukup lama dan dilakukan secara berulang dapat dikatakan sebagai adiksi, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja di Kota Bandung telah mengalami kecanduan. Hal ini juga sejalan dengan hipotesis penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar atau 22 orang (43,1%) remaja di Kota Bandung memiliki perilaku merokok dengan kategori perokok sedang dan adiksi internet pada taraf sedang.

Berdasarkan riwayat keluarga remaja yang merokok di Kota Bandung mayoritas 13 orang atau sebanyak 25,5% adalah Ayah. Besar kemungkinan perilaku merokok mereka dipengaruhi oleh melihat ayah sebagai sosok laki-laki dewasa dan di idolakan sehingga hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa remaja melakukan kegiatan merokok sebagai simbolisasi, menarik perhatian lawan jenis dan dianggap menarik untuk dilakukan. Sedangkan sisanya yaitu 11 orang atau sebanyak 21,6% mempunyai perilaku merokok kategori berat, dan 9 orang atau sebanyak 17,6% mempunyai perilaku merokok kategori ringan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil statistik untuk melihat

hubungan adiksi internet dan perilaku merokok pada remaja, maka dapat dibuat simpulan sebagai berikut:

1. Hasil korelasi adiksi internet dan perilaku merokok menunjukkan terdapat hubungan yang positif dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0,446 yang termasuk dalam derajat korelasi yang cukup erat. Artinya semakin tinggi adiksi internet remaja maka semakin meningkat pula perilaku merokok pada remaja.
2. Hasil korelasi aspek adiksi internet yang paling tinggi terhadap perilaku merokok adalah aspek *neglect work* yaitu sebesar 0,568, sedangkan hasil korelasi aspek adiksi internet yang paling rendah, terdapat pada aspek *excessive use* termasuk kedalam derajat yang lemah yaitu sebesar 0,264.
3. Gambaran adiksi internet pada remaja di Kota Bandung yang paling signifikan yaitu sebanyak 22 orang atau sebanyak 43,1% berada pada taraf sedang.
4. Gambaran perilaku merokok pada remaja di Kota Bandung yang paling signifikan yaitu sebanyak 31 orang atau sekitar 60,8% mempunyai perilaku merokok pada taraf sedang

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa poin saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi remaja di Kota Bandung untuk memperbaiki *lack of control* sehingga memiliki kemampuan dalam mengontrol diri ketika mengakses internet dan *excessive use* untuk lebih mengendalikan dan membatasi diri dalam penggunaan internet sehingga tidak melakukan pengabaian pada kebutuhan-kebutuhan

dasar dalam kehidupannya sehingga terhindar dari adiksi internet.

2. Bagi orang tua agar dapat memperbaiki aspek *neglect social life* pada anak-anaknya yang berada pada usia remaja seperti mengarahkan anaknya untuk mengikuti kegiatan organisasi di sekolah ataupun diluar sekolah agar anak tidak menghabiskan seluruh waktunya untuk menggunakan internet.
3. Bagi dinas Pendidikan atau pihak sekolah agar memberikan fokus lebih pada siswa yang terindikasi *neglect to work* (pengabaian tugas). Dinas/pihak sekolah dapat memberikan motivasi pada siswa-siswanya agar tidak mengabaikan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah dan mengarahkan pada pergaulan yang tidak baik seperti bergaul dengan teman-teman yang sering bolos sekolah ataupun merokok.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, M.R. (1997). Fenomena wanita merokok. *Jurnal psikologi Universitas Gadjah Mada. Universitas Gadjah Mada Press*
- Choi W. S., Gillin J. C., & Pierce J. P. (2009). Symptoms and cigarette smoking predict development and persistence of sleep problems in US adolescents. *Depressive Sari Pediatri* Vol. 11, No. 3.
- Dodes, L. M. (2002). *The heart of addiction*. HarperCollins Publishers.
- Frankel, J. & Wallen, N. (1993). *How to Design and Evaluate research in Education*, (second edition). McGraw-Hill Inc. Gasperz, Vincent.
- Fraenkel, J. R., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate*. McGraw-Hill.
- Garvin. (2019). Hubungan Antara Kesepian Dengan Problematic Internet Use Pada Remaja. *Jurnal Psikostudia* 8 (1) 15-19, <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v8i1.2384>
- Guilford, J.P. (1956). *Fundamental Statistic in Psychology and Education*. 3rd Ed. McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Jogiyanto, H.M. (2007). *Metode Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman–Pengalaman*. Penerbit BPFE Yogyakarta.
- Kartono. (2010). *Patologi Sosial 2. Kenakalan Remaja*. CV. Rajawali Expres.
- Komalasari, D. H. (2000). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 3(1), 1-11.
- Kusumadewi, bT. n. (2009). Hubungan antara kecanduan game online terhadap keterampilan sosial pada remaja. *Jurnal Universitas Indonesia*, 8-13.
- Li, W., O'Brien, J. E., Snyder, S. M., & Howard, M. O. (2015). Characteristics of internet addiction/pathological internet use in U.S. university students: a qualitative-method investigation. *PloS one*, 10(2), e0117372. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0117372>.
- Liem, A. (2014). Pengaruh media massa, keluarga, dan teman terhadap perilaku merokok remaja di Yogyakarta. *Makara Hubs-Asia*, 18(1), 41-52.
- Nasution. (2007). *Perilaku Merokok pada Remaja*. Medan: Academia.edu.
- Morioka, O. I, H. (2016). Association Between Smoking and Problematic Internet Use Among Japanese Adolescents: Large-Scale Nationwide Epidemiological Study. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 557-561.

- Prayitno, E. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Angkasa Raya.
- Saddock, K. (2015). *Synopsis Of Psychiatry: Behavioral Scienes/Cinical/Psychiatri edisi sebelas*. Salemba Medika.
- Sarwono, S. W. (2004). *Psikologi Remaja*. Grafindo Persada.
- Stahl, S. M. (2013). *Stahl Essential Pscopharmacology. 4th ed.* Cambrige University Press.
- Widiarti, I. (2010). *Hubungan antara kontrol diri dengan kecanduan game online pada remaja di Malang* (Skripsi thesis). Universitas Negeri Malang.
- Young, K. (1996). Internet addiction: The emergence of a new clinical disorder. *Cyber Psychology & Behavior*, 1(3), 237–244.  
<http://doi.org/doi:10.1089/cpb.1998.1.237>
- Young, K. S. (2010). Internet Addiction: The Emergence Of A New Clinical Disorder. *Cyber Psychology and Behavior*, 1(3), 237-244.
- Zhang, R. (2015). Internet dependence in Chinese high school students: Relationship with sex, self-esteem, and social support. *Psychological Reports: Disability & Trauma*, 117(1), 1-18.  
<https://doi.org/10.2466/18.21.PRo.117c11z0>.